

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONTRIBUSI USAHATERAK AYAM RAS PETELUR TERHADAP PENDAPATAN RUMAHTANGGA DI KECAMATAN KRAS KABUPATEN KEDIRI

Eka Nurwahyuni ¹⁾, Hari Dwi Utami ²⁾ dan Budi Hartono ²⁾

¹ Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

² Dosen Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

ABSTRACT

This study was carried out at the laying hens farming at Kras sub district, Kediri regency. Data collection were done from February 28th to March 28th 2013 it use survey and observation techniques. The aim of this study was to analyse the contribution of laying hens farming on household income and to investigate factors affecting on layer farming's income. This study used survey method and 35 respondents were obtained by purposive sampling method. Respondents were grouped into three scale, scale I (owned 500-3666 birds), scale II (raised 3667-6833 birds) and scale III (controlled 6834-10000 birds). Descriptive correlation and regression analysed were carried out to analyse the data. Contribution laying hens farming to household's income for scale I, II, and III were 66.92 %, 87.68 %, and 97.12 % respectively. Laying hens income was positively influence by breeder age factor, education factor, egg marketing, number of hens and gross income from laying hens.

Keywords : *laying hens, contribution, factors affecting farming income*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peran sub sektor peternakan terhadap pembangunan pertanian cukup signifikan, dimana industri perunggasan merupakan pemicu utama perkembangan usaha di sub sektor peternakan. Permintaan pangan hewani asal ternak (daging, telur dan susu) dari waktu ke waktu cenderung meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, pendapatan, kesadaran gizi, dan perbaikan tingkat pendidikan. Sehingga pengembangan peternakan mempunyai harapan yang baik dimasa depan karena permintaan bahan – bahan berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan yang bergizi tinggi.

Ayam ras petelur merupakan salah satu jenis ternak unggas yang cukup berkembang di Jawa Timur. Menurut data statistik peternakan dan kesehatan hewan (2011), populasi ayam ras petelur di Jawa Timur sekitar 30% dari total keseluruhan populasi ayam ras petelur di Indonesia. Usaha peternakan ayam petelur merupakan usaha yang dapat menghasilkan perputaran modal yang cepat dan harga telurnya yang relatif murah sehingga mudah terjangkau oleh lapisan masyarakat.

Kabupaten Kediri merupakan salah satu kawasan peternakan ayam petelur di Jawa Timur yang masih membutuhkan pengembangan. Kawasan kabupaten kediri sangat potensial sebagai daerah peternakan unggas. Umumnya ternak yang dipelihara didaerah kabupaten kediri adalah ayam ras petelur. Sedangkan tingkat perkembangan populasi ayam petelur di Kabupaten Kediri tersebar hampir secara merata namun yang

terbanyak adalah di Kecamatan Kras. Berdasarkan data Statistik Kabupaten Kediri pada tahun 2010 ada 102 peternakan ayam petelur atau pedaging. Dibandingkan tahun 2009 secara umum populasi ternak mengalami peningkatan. Peningkatan populasi ternak tertinggi ada pada jenis ternak Ayam Ras, baik petelur maupun pedaging. Secara total ternak Ayam Ras meningkat sangat fantastis, yakni 88,06%. Peningkatan yang tinggi tersebut ditopang oleh ternak Ayam Ras Petelur yang meningkat hingga 124%. Peningkatan ini disebabkan permintaan yang cukup tinggi dari daerah-daerah sekitar Kabupaten Kediri (Anonymous, 2011).

Daerah peternakan di Kabupaten Kediri umumnya berada di Kecamatan Gurah, Kras, Kayenkidul, Tarokan, dan Pagu. Dari kelima kecamatan tersebut populasi ayam ras petelur terbanyak adalah di Kecamatan Kras. Kecamatan Kras merupakan daerah dikabupaten kediri yang memiliki potensial tinggi untuk pengembangan usaha ternak ayam ras petelur. Masyarakat di Kecamatan Kras mayoritas memiliki ternak ayam ras baik sebagai pekerjaan utama maupun sampingan oleh sebab itu saya ingin melakukan penelitian tentang ayam ras petelur di Kecamatan Kras dengan judul “Faktor – faktor yang mempengaruhi Kontribusi Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Terhadap Pendapatan Rumahtangga di Kecamatan Kras Kabupaten Kediri”.

Rumusan Masalah

Bagaimana kontribusi usaha peternakan ayam petelur terhadap pendapatan rumahtangga peternak ?

Apakah faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak ayam ras petelur ?

Tujuan Penelitian

Menganalisis kontribusi usaha peternakan ayam petelur terhadap pendapatan rumahtangga peternak.

Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak ayam ras petelur.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Soekardono (2005), dalam penelitiannya kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan dan distribusi pendapatan petani di daerah persawahan irigasi di Desa Sukowiyono, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi dari hasil analisis kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan petani rata – rata masih kecil, yaitu sekitar 15%. Namun bagi petani kecil, yaitu petani dengan luas lahan kurang dari 0,50 ha, usaha ternak sapi dapat menyumbang pendapatan yang cukup berarti. Pemeliharaan dua ekor sapi dewasa dapat menghasilkan pendapatan bersih sekitar Rp.1,3 juta per tahun dan dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani sekitar 30%.

Usaha pengembangan ternak ayam ras petelur di Indonesia memiliki prospek yang cukup baik, terutama bila ditinjau dari aspek masyarakat akan kebutuhan gizi, konsumsi protein perhari perkapita ditetapkan 55 gram yang terdiri atas 80% protein nabati dan 20% protein hewani (Sudarmono, 2003).

Penerimaan dari usaha peternakan adalah nilai uang yang diterima dari hasil penjualan produk, yaitu sebesar jumlah produk dikalikan harga jual produk per unit. Penerimaan dari usaha peternakan dapat berasal dari produk utama ayam dan

telur. Sedangkan untuk penerimaan lain bisa berasal dari penjualan faktor-faktor produksi lain yang kurang bisa dimanfaatkan dalam usaha ayam ras petelur, misal kotoran, peralatan yang tidak terpakai. Besar kecilnya uang yang diterima dari penjualan akan sangat bergantung pada total hasil peternakan dan harga pasar (Rasyaf M, 1996).

Sudarmono (2003) menyatakan bahwa biaya dalam pengertian ekonomi adalah suatu korbanan yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang yang siap dipakai konsumen. Biaya produksi peternakan adalah biaya yang menyebabkan proses produksi berjalan lancar, perhitungan biaya produksi sangat penting untuk menghitung pendapatan yang didapatkan kemudian digunakan untuk menentukan suatu usaha layak untuk terus dijalankan atau tidak.

Asnawi A (2009), menyatakan bahwa pendapatan pada usaha peternakan ayam petelur merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total produksi yang dikeluarkan oleh peternak ayam petelur selama satu pemeliharaan atau periode produksi. Jika selisih tersebut bernilai positif maka dapat dikatakan bahwa usaha peternakan ayam petelur tersebut dikatakan untung sedangkan jika diperoleh nilai yang negatif berarti usaha tersebut mengalami kerugian.

Pendapatan rumahtangga tidaklah hanya berasal dari satu sumber saja, tetapi bisa berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Ragam sumber pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan itu sendiri. Tingkat pendapatan yang rendah, mengharuskan anggota rumahtangga untuk bekerja atau berusaha untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar (Mardikanto, 1993). Sedangkan Munawir (2002) menyatakan bahwa

pendapatan dari sektor pertanian yang termasuk peternakan masih sangat menonjol di daerah pedesaan.

Mulyadi dan Levin (1987) menyatakan bahwa dengan menghitung pendapatan dari rumahtangga peternak, maka kontribusi pendapatan usaha ternak berkisar 8 – 42% dengan rata – rata 22,2% di Jawa Timur. Hal ini menunjukkan ternak memberi sumbangan terhadap pendapatan bagi rumahtangga peternak.

Umur menjadi salah satu variabel yang menentukan dalam melakukan usaha tani, hal ini berkaitan erat dengan kemampuan fisik dan berfikir dalam diri peternak. BPS membagi umur kedalam dua kategori yaitu usia produktif yang berkisar 15 – 65 tahun, sedangkan usia sebelum dan sesudahnya digolongkan pada katagori usia tidak produktif. Tingkat berfikir dan fisiknya yang tidak atau belum sepenuhnya bisa diandalkan. Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan aktivitas. Seperti yang kita tahu sektor pertanian, termasuk didalamnya peternakan merupakan sektor dengan kegiatan fisik, karena dalam sektor ini tenaga manusia lebih banyak digunakan.

Kualitas sumberdaya manusia di suatu bangsa tergantung dari kualitas pendidikan. Prayitno dan Santoso (1996), menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan sumberdaya manusia. Pengembangan sumberdaya manusia yang bertumpu pada pendidikan pada dasarnya adalah untuk meningkatkan daya saing dalam memasuki dunia kerja. Pada penelitian ini tingkat pendidikan diukur dari pendidikan formal yang telah ditamatkan

Jumlah anggota rumahtangga yang semakin tinggi menyebabkan beban ekonomi yang disandang oleh kepala

rumah tangga semakin berat, jika hal ini terus berlanjut akan berakibat terhadap pendapatan rumahtangga sebagian besar ditunjukkan untuk kebutuhan konsumsi saja, sehingga pembentuk modal untuk tujuan investasi dan kegiatan produktif menjadi kurang diperhatikan Soekartawi (1995).

Besarnya pertumbuhan penduduk dan akibat pembangunan menyebabkan kepemilikan lahan pertanian menjadi kecil. Alasan itulah mengapa petani tidak dapat menggantungkan sumber pendapatn rumah tangga dari pertanian saja. Todaro (1998) menyatakan bahwa penduduk pedesaan dinegara berkembang hanya bekerja disektor pertanian dan memiliki lahan yang relatif sempit.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Pengambilan data dilaksanakan pada 28 Februari – 28 Maret 2013 dengan pemilihan lokasi penelitian di Kecamatan Kras Kabupaten Kediri.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dan pengamatan terhadap populasi peternak ayam ras petelur. Metode pengambilan sampel dengan metode *purposive* sampling, yaitu mengamati peternak ayam ras petelur di kecamatan Kras yang memenuhi kriteria yaitu memiliki ayam ras petelur diatas 100 ekor dan pemeliharaannya diatas 2 tahun, dan diperoleh sebanyak 35 responden. Jumlah responden tersebut dihitung menggunakan rumus Slovin dengan menggunakan asumsi jumlah peternak ayam petelur di Kecamatan Kras tahun 2013 berdasarkan data Dinas Peternakan Kabupaten Kediri sebanyak 55 peternak.

$$\text{Rumus Slovin: } n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

n : jumlah sampel yang diteliti

N: populasi peternak ayam petelur di Kecamatan Kras

e: margin error (10%).

Sehingga perhitungan jumlah sampel

$$\begin{aligned} \text{menjadi: } n &= \frac{55}{1+55(0.1)^2} \\ &= 35,48 \text{ dibulatkan menjadi} \\ &35 \text{ responden} \end{aligned}$$

Kriteria penentuan skala usaha adalah berdasarkan jumlah kepemilikan ternak yang diusahakan. Penentuan batas distribusi frekuensi dengan panjang kelas menurut Sudjana (1992) adalah menentukan rentang yaitu kepemilikan terbesar dikurangi kepemilikan terkecil, kemudian dibagi panjang kelas.

Pembagian skala usaha berdasarkan pada

$$\begin{aligned} \text{rumus : Interval} &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Jarak Kelas}} \\ \text{Interval} &= \frac{10.000-500}{3} \\ \text{Interval} &= 3.166 \end{aligned}$$

Dari hasil diatas didapatkan pembagian skala usaha yaitu:

1. Skala I = 500 + 3.166 = 3.666
jumlah ternak = 500 – 3.666 ekor = 12 peternak
2. Skala II = 3.667 + 3.166 = 6.833
jumlah ternak = 3.667 – 6.833 ekor = 10 peternak
3. Skala III = 6.834 + 3.166 = 10.000
jumlah ternak = 6.834 – 10.000 ekor = 13 peternak

Analisis Data

Mengetahui besarnya pendapatan rumahtangga peternak ayam ras petelur (Ditinjau dari usaha pemeliharaan ayam ras petelur) dapat dihitung dengan menggunakan analisa usaha tani yaitu dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\pi = TR - (FC + VC)$$

Keterangan: π = Pendapatan usaha
 Peternakan (Rp/tahun)
 TR = Penerimaan (Rp/tahun)
 FC = Biaya tetap (Rp/tahun)
 VC = Biaya tidak tetap

Untuk menghitung total pendapatan rumahtangga peternak dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$I = \Sigma P + \Sigma NP$$

Keterangan : I = Pendapatan rumahtangga (Rp/Th)
 P = Pendapatan sektor peternakan (Rp/Th)
 NP = Pendapatan di sektor luar peternakan (Rp/Th)

Kontribusi usaha ternak ayam ras petelur terhadap pendapatan rumahtangga dihitung dengan rumus :

Rata – rata kontribusi pendapatan (%)

$$K = \frac{A}{A+B}$$

Keterangan :
 K = rata – rata kontribusi pendapatan peternak (%)
 A = rata – rata pendapatan peternak (Rp/tahun)
 B = rata – rata pendapatan non peternak (Rp/tahun)

Regresi linier berganda pendapatan peternak ayam ras petelur.

$$Y = a + bX_1 + cX_2 + dX_3 + eX_4 + fX_5 + gX_6 + hX_7 + iX_8 + jX_9$$

Keterangan :
 Y = Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur
 X₁ = Umur Peternak
 X₂ = Luas Lahan
 X₃ = Pendidikan Peternak
 X₄ = Jumlah Anggota Keluarga
 X₅ = Jumlah Ternak
 X₆ = Asal Modal
 X₇ = Pemasaran Telur

X₈ = penerimaan peternak ayam ras
 X₉ = Pendapatan Non Peternakan

PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Lokasi Penelitian

Daerah – daerah di Kabupaten Kediri sangat potensial untuk pengembangan ternak ayam ras petelur salah satunya adalah Kecamatan Kras. Kecamatan Kras memiliki batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ngadiluwih, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Kandat dan Ringinrejo, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Blitar dan Tulungagung, dan sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Mojo. Kecamatan ini terbagi menjadi 16 desa dan memiliki luas wilayah 4.481,30 Ha.

Penggunaan lahan terbesar adalah lahan pertanian yang mencapai 43,46 %, sedangkan untuk lahan usaha peternakan kebanyakan terletak di pekarangan rumah penduduk yang luasnya sekitar 41,14% dari total luas wilayah.

Tabel 1. Luas Lahan di Kecamatan Kras berdasarkan penggunaannya.

Jenis penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Presentase (%)
Persawahan	1.947,80	43,46
Ladang (Tegal)	483,60	10,79
Bangunan & Pekarangan	1.843,80	41,14
Lainnya	206,10	4,59
Total Lahan	4.481,30	100

Sumber: Data Monografi Kecamatan Kras tahun 2013.

Pada Januari 2013 jumlah penduduk di Kecamatan Kras tercatat 57.481 jiwa yang terdiri dari 28.844 laki – laki dan 28.637 perempuan dari jumlah tersebut terdapat 15.457 kepala keluarga dengan rata – rata anggota keluarga berjumlah 3 – 4 orang. Sumber pendapatan utama penduduk di kecamatan Kras adalah di sektor pertanian yaitu sebesar 68,22% dari total penduduk, sedangkan yang lainnya adalah bekerja di

sektor formal seperti PNS, TNI, karyawan swasta, serta bermata pencaharian di sektor teknis seperti tukang, buruh tani, dan perdagangan. Untuk usaha peternakannya yaitu ternak ayam ras petelur, ayam buras, itik, entok, puyuh, kambing, domba, babi, sapi potong, sapi perah dan kuda.

Tabel 2. Sebaran ternak di Kecamatan Kras.

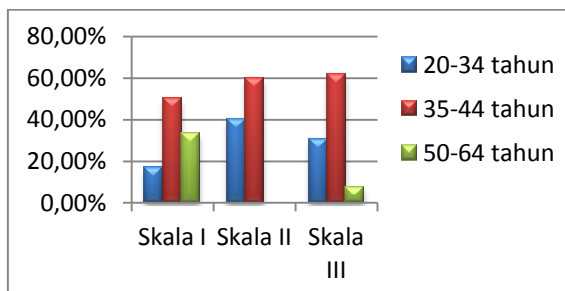
Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
Ayam Buras	67.841
Ayam Ras Petelur	240.200
Itik	2.875
Entok	2.777
Puyuh	60.450
Kambing	7.075
Domba	108
Babi	5
Sapi Potong	10.876
Sapi Perah	165
Kuda	5

Sumber: Data Monografi Kecamatan Kras Januari 2013.

Profil Rumahtangga Peternak

Profil rumahtangga peternak responden pada penelitian ini meliputi umur, pendidikan formal, jumlah anggota keluarga dan pekerjaan non ternak ayam petelur. Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitasnya, sedangkan pendidikan berfungsi sebagai pelancar dalam mengadopsi setiap inovasi.

Umur Peternak

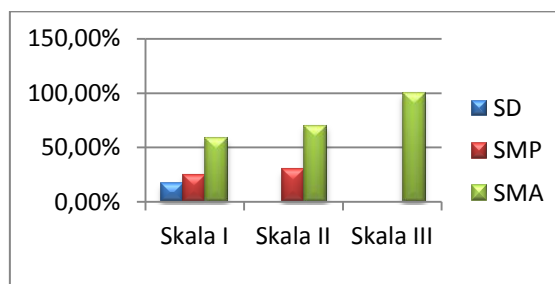


Sumber : Data Primer Diolah, 2013

Umur responden peternak paling banyak pada skala I, II dan III adalah umur 35 samapi 44 tahun. Pada skala I 50% , Skala II 60% dan pada skala III persentasenya sebesar 61,54%. Hal ini menunjukkan bahwa umur 35 – 44 tahun

merupakan usia produktif peternak di Kecamatan Kras.

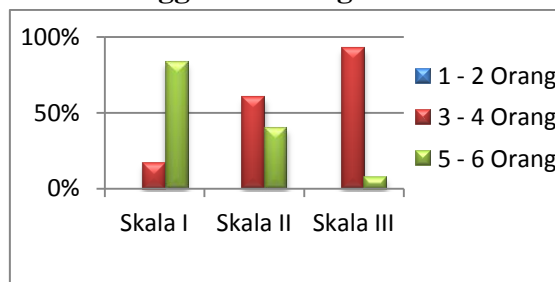
Tingkat Pendidikan Peternak



Sumber : Data Primer Diolah, 2013

Pendidikan formal yang diikuti oleh responden peternak ayam petelur di kecamatan Kras mayoritas adalah SMA sebesar 58,33% pada skala I, 70% pada skala II dan 100% pada skala III.

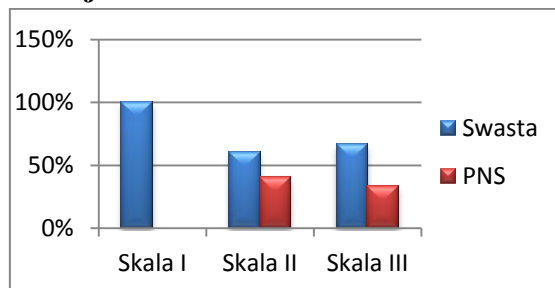
Jumlah Anggota Keluarga



Sumber : Data Primer Diolah, 2013

Jumlah anggota keluarga responden pada skala I mayoritas mempunyai anggota keluarga 5 - 6 orang sebanyak 83,33% sedangkan pada skala II dan III mayoritas tanggungan keluarganya 3 - 4 orang dengan masing-masing presentase sebesar 60% dan 92,31%.

Pekerjaan Non Peternakan

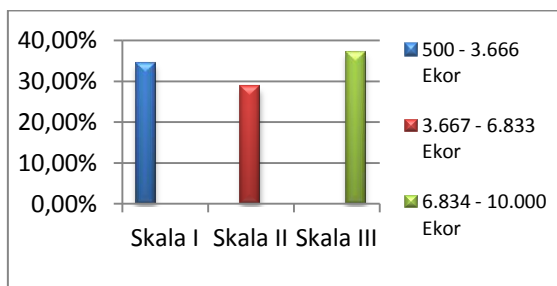


Sumber : Data Primer Diolah, 2013

Hasil penelitian yang dilakukan terdapat dua jenis pekerjaan non usaha ayam petelur yaitu swasta dan PNS. Pada skala I ada 10 responden yang bekerja swasta dengan persentase 100% dengan demikian pada skala I tidak ada responden yang bekerja menjadi PNS. Pada skala II terdapat 60% yang bekerja swasta dan 40% yang bekerja menjadi PNS. Sedangkan pada skala III ada 66,67% yang bekerja swasta dan 33,33% yang bekerja menjadi PNS.

Profil Usaha Ternak Ayam Ras Petelur

Peternak di Kecamatan Kras memiliki ternak ayam ras petelur antara 500 hingga 10.000 ekor dan dibagi kedalam 3 skala, yaitu skala I, skala II dan skala III.



Sumber : Data Primer Diolah, 2013

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak melakukan usaha pada skala III, hal ini disebabkan usaha ini dijadikan sebagai pekerjaan utama dan responden memiliki keyakinan bahwa usaha ternak ayam ras petelur memiliki prospek yang baik dan layak untuk dikembangkan. Pada umumnya kandang yang digunakan oleh responden adalah kandang baterai. Kandang baterai yang digunakan oleh responden adalah baterai yang terbuat dari bambu dengan susunan *triple deck*. Kandang dibuat dengan model dinding kandang terbuka (*open house*) dan atap kandang yang digunakan adalah atap *monitor* dengan bahan genteng atau esbes.

Kotoran ternak biasanya diambil dua kali dalam satu tahun, semua kotoran dijual untuk menambah pendapatan. Tempat pakan dan tempat minum secara keseluruhan terbuat bilahan paralon yang terpasang di depan kandang *battery*.

Pemberian pakan rata - rata diberikan dua kali yaitu pada pagi dan siang hari atau pagi dan sore hari. Pemberian pakan biasanya bersamaan dengan pemberian air minum dan pengambilan telur. Responden secara keseluruhan memberi pakan sebesar 120 gram/ekor/hari. Sedangkan untuk pemberian air minum diberikan secara *ad libitum*.

Pemasaran telur yang umum dilakukan oleh responden di Kecamatan Kras adalah dengan menjualnya ke toko – toko dan diambil pengepul. Skala I ada 41,67% yang memasarkan telurnya di toko – toko disekitar rumah dan 58,33% diambil oleh pengepul. Pada skala II dan III 100% pemasaran dilakukan dengan menjualnya pada pengepul. Penjualan pada pengepul dilakukan setiap 4 hari sekali.

Biaya Produksi

Tabel 3 Biaya produksi usaha ternak ayam ras petelur selama 1 Tahun.

Jenis biaya	Skala I		Skala II		Skala III	
	Biaya (Rp)	%	Biaya(Rp)	%	Biaya (Rp)	%
Biaya tetap						
Sewa Lahan	1.145.833,33	0,55	5.090.000	0,56	8.730.769,23	0,54
P. Kandang	2.092.500	1,01	3.484.800	0,38	5.754.230,77	0,35
P. Ternak	25.110.000	12,08	41.817.600	4,58	69.050.769,23	4,23
P. Peralatan	432.825	0,21	1.830.510	0,20	3.878.307,69	0,24
Jumlah	28.781.158,33	13,85	52.222.910	5,72	87.414.076,92	5,36
Biaya tetap/ekor	26.567,30		10.486,53		9.838,81	
Biaya tidak tetap						
Listrik	373.000	0,18	1.082.000	0,12	1.584.615,38	0,10
T. Kerja	0	0	2.250.000	0,25	12.776.923,08	0,78
Pakan	178.263.958,3	85,79	856.140.300	93,75	1.528.148.115,38	93,66
Obat & vaksin	377.500	0,18	1.560.000	0,17	1.584.615,38	0,10
Jumlah	179.014.458,3	86,15	861.032.300	94,28	1.544.094.269,22	94,64
Biaya tidak tetap /ekor	165.244,62		172.898,05		173.794,07	
Biaya total	207.795.616,63	100	913.255.210	100	1.631.508.346,14	100
Biaya per ekor	191.811,93		183.384,58		183.633,09	

Sumber: Data Monografi Kecamatan Kras tahun 2013.

Biaya pakan pada skala I sebesar 85,79%, skala II sebesar 93,75% dan skala III sebesar 93,66%. Hal ini dikarenakan peternak diskala I cenderung menggunakan konsentrat dengan harga yang lebih murah dibandingkan peternak skala II dan skala III. Peternak diskala II dan III seharusnya lebih menekan lagi biaya pakan karena biaya pakan diskala ini cukup tinggi.

Penerimaan Usaha Ternak Ayam Ras Petelur

Responden di Kecamatan Kras sebagian besar mengusahakan ayam ras petelur untuk menghasilkan telur. Harga telur ayam ras tidak stabil dan harga telur pada saat dilakukan penelitian adalah Rp.12.000 per kilo.

Tabel 4 Laba dan Rugi usaha ternak ayam ras petelur selama 1 Tahun.

Perhitungan	Skala I		Skala II		Skala III	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%
Penerimaan (Rp/th)	241.051.666,7	7,45	1.051.542.000	32,49	1.944.038.462	60,06
Penerimaan per ekor (Rp/th)	222.509,92		211.153,01		218.809,41	
Biaya Produksi (Rp/th)	207.795.616,63	7,55	913.255.210	33,18	1.631.508.346,14	59,27
Biaya produksi per ekor (Rp/th)	191.811,93		183.384,58		183.633,09	
Pendapatan per skala usaha (Rp/th)	33.256.050	6,89	138.286.790	28,64	311.383.961,5	64,48
Pendapatan per ekor (Rp/th)	30.697,99		27.768,43		35.047,53	

Sumber: Data Monografi Kecamatan Kras tahun 2013.

Tabel 4 menunjukkan bahwa penerimaan per ekor terendahnya ada pada skala II dan untuk biaya produksi per ekornya biaya terendah terdapat pada skala II sehingga pendapatan terendah ada pada skala II yaitu 27.768,43 meskipun biaya produksi diskala II terendah namun penerimaan diskala II merupakan penerimaan terendah. Diskala I penerimaan menempati posisi tertinggi

namun biaya produksi diskala I juga sangat tinggi sehingga pendapatan per ekornya diskala I adalah 30.697,99 angka ini menunjukkan bahwa pendapatan diskala I tidak tinggi dan tidak rendah. Diskala III penerimaan dan biaya produksi tidak tinggi tetapi juga tidak rendah sehingga pendapatan perekor pada skala III merupakan pendapatan tertinggi yaitu 35.047,53.

Kontribusi Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Terhadap Pendapatan Rumahtangga

Tabel 5. Kontribusi pendapatan peternakan ayam petelur

Keterangan	Skala I		Skala II		Skala III	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%
Pendapatan usaha ternak ayam petelur	33.256.050	68,70	138.286.790	87,88	311.383.961,5	97,42
Pendapatan non peternakan (*)	15.150.000	31,30	19.080.000	12,12	8.261.538,46	2,58
Total pendapatan Rumahtangga	48.406.050	100	157.366.790	100	319.645.500	100
Kontribusi peternakan ayam petelur		66,92		87,68		97,12

Sumber: Data Primer diolah 2013.

Kontribusi usaha ayam ras petelur pada skala I adalah paling rendah yaitu 66,92% hal ini dikarenakan pada skala ini usaha ayam ras petelur dilakukan sebagai usaha sampingan. Pada skala I terdapat 10 responden (100%) yang kepala keluarganya bekerja sebagai karyawan. Nilai kontribusi usaha ternak ayam ras petelur terbesar adalah pada skala III (97,12%) hal ini disebabkan usaha ternak ayam ras dijadikan sebagai sumber pendapatan pokok bagi peternak di skala III. Usaha ternak ayam ras petelur pada skala II memberikan kontribusi sebesar 87,86%.

Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Berganda Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan Kras.

No	Variabel Independen	Koefisien Regresi	%
1	Konstanta	4,171**	
2	Umur peternak (X ₁)	0,134**	2,61
3	Pendidikan peternak (X ₂)	0,617**	12,01
4	Jumlah anggota keluarga (X ₃)	0,140	2,72
5	Pemasaran telur (X ₄)	0,523**	10,18
6	Asal modal (X ₅)	0,264	5,14
7	Jumlah ternak (X ₆)	1,328**	25,84
8	Luas lahan (X ₇)	-0,050	0,97
9	Pendapatan non ternak (X ₈)	-0,002	0,04
10	Penerimaan peternakan ayam petelur (X ₉)	2,081**	40,49

R = 0,887

R Square (R²) = 0,787

N = 35

Signifikan = 0,05 (5%)

Keterangan: * : P < 0,05; ** : P < 0,01

Sumber: Data Primer Diolah 2013.

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 4,171 + 0,134X_1 + 0,617X_2 + 0,523X_4 + 1,328X_6 + 2,081X_9$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur (Rp/thn)
- X₁ = Umur Peternak (tahun)
- X₂ = Pendidikan Peternak
- X₄ = Pemasaran Telur
- X₆ = Jumlah Ternak (ekor)
- X₉ = Penerimaan Peternakan Ayam Petelur (Rp)

Umur Peternak

Berdasarkan hasil analisis regresi, umur peternak menunjukkan pengaruh yang signifikan dan mempunyai hubungan yang positif dengan pendapatan peternak

ayam ras petelur. Besarnya nilai koefisien regresi variabel umur sebesar 0,134. Artinya jika umur peternak meningkat sebesar 1% sedangkan faktor lain dianggap tetap, maka pendapatan peternak ayam ras petelur akan meningkat sebesar 0,134 %.

Pendidikan Peternak

Berdasarkan hasil analisis regresi, pendidikan peternak menunjukkan pengaruh yang signifikan dan mempunyai hubungan yang positif dengan pendapatan peternak ayam ras petelur. Besarnya nilai koefisien regresi variabel pendidikan peternak sebesar 0,617. Artinya jika pendidikan peternak meningkat sebesar 1 % sedangkan faktor lain dianggap tetap, maka pendapatan peternak ayam ras petelur akan naik sebesar 0,617 %.

Pemasaran Telur

Hasil analisis regresi, pemasaran menunjukkan pengaruh yang signifikan dan mempunyai hubungan yang positif dengan pendapatan peternak ayam ras petelur. Besarnya nilai koefisien regresi variabel pemasaran sebesar 0,523. Artinya jika jalur pemasaran berubah sedangkan faktor lain dianggap tetap, maka pendapatan peternak ayam ras petelur akan meningkat sebesar 0,523 %.

Jumlah Ternak

Hasil analisis regresi, jumlah ternak menunjukkan pengaruh yang signifikan dan mempunyai hubungan yang positif dengan pendapatan peternak ayam ras petelur. Besarnya nilai koefisien regresi variabel jumlah ternak sebesar 1,328. Artinya jika jumlah ayam meningkat sebesar 1% sedangkan faktor lain dianggap tetap, maka pendapatan peternak ayam ras petelur akan meningkat sebesar 1,328 %.

Penerimaan peternakan ayam petelur

Hasil analisis regresi, penerimaan dari ayam petelur menunjukkan pengaruh yang signifikan dan mempunyai hubungan yang positif dengan pendapatan peternak ayam ras petelur. Besarnya nilai koefisien regresi variabel penerimaan dari ayam petelur sebesar 2,08198. Artinya jika penerimaan dari ayam petelur meningkat sebesar 1% sedangkan faktor lain dianggap tetap, maka pendapatan peternak ayam ras petelur akan meningkat sebesar 2,081 %.

KESIMPULAN

1. Kontribusi usaha peternakan ayam ras petelur terhadap pendapatan rumah tangga masing – masing skala I, II, dan III berturut – turut adalah 66,92 %, 87,68 %, dan 97,12 % .
2. Variabel umur peternak, pendidikan peternak, pemasaran telur, jumlah ternak, dan penerimaan peternakan ayam petelur berpengaruh positif terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur.
3. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap pendapatan peternakan ayam ras petelur yaitu variabel jumlah ternak yang mencapai 25,84% dan variabel penerimaan peternakan ayam ras petelur mencapai 40,49%.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous. 2011. Statistic Populasi Ternak. <http://kedirikab.bps.go.id/index.php/subyekstatistik?layout=edit&id=87>. Diakses 14 januari 2013.

Asnawi, A. 2009. Perbedaan Tingkat Keuntungan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Antara Sebelum dan Sesudah Memperoleh Kredit PT. BRI

di Kabupaten Pinrang. **Buletin Ilmu Peternakan dan Perikanan, Vol. XIII(1), Januari 2009.**

- Mardikanto, T. 1993. **Penyuluhan Pembangunan Peternakan.** Sebelas Maret University Press. Solo.
- Mulyadi, A. N dan levine, J. 1987. Potensi dan Kombinasi Ternak Dalam Pola Usaha Tani Di Hulu Daerah Aliran Sungai Jrantunseluna dan Brantas. **Lokakarya Pola Usaha Tani. Bogor 2-3 September 1986. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.**
- Munawir, S. 2002. **Analisa Laporan Keuangan.** Liberti. Yogyakarta.
- Prayitno, dan Santosa. 1996. **Ekonomi Pembangunan.** Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rasyaf, M. 1996. **Memasarkan Hasil Peternakan.** Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekardono. 2005. Kontribusi Usaha Ternak Sapi Terhadap Pendapatan dan Distribusi Pendapatan Petani di Daerah Persawahan Irigasi di Desa Sukowiyono, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi. **Buletin Peternakan, Vol 29 (4), 2005.**
- Soekartawi. 1995. **Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil.** UI Press. Jakarta.
- Sudarmono, AS. 2003. **Pedoman Pemeliharaan Ayam Ras Petelur.** Kanisius. Yogyakarta.
- Sudjana. 1992. **Metode Statistik.** Erlangga. Jakarta.
- Todaro, M.P. 1998. **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga.** Edisi Keenam Erlangga. Jakarta.